



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN PENILAIAN
SIKAP DAN KETERAMPILAN PADA KURIKULUM 2013 DENGAN MELALUI
SUPERVISI KLINIS DI SDN PEMATANG BARU**

H. Aripin¹

¹SDN Pematang Baru Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin membina guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Dalam membantu guru melakukan penilaian sikap dan keterampilan ini kepala sekolah melakukan supervisi klinis yang difokuskan pada aspek penilaian sikap dan keterampilan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (School action reaseach) tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Data penelitian diperoleh dengan lembaran observasi yang difokuskan dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan yang dilakukan guru di SDN Pematang Baru tahun pelajaran 2022/2023 pada semester I. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dapat meningkat dengan kegiatan supervisi klinis terbukti pada siklus I kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan adalah 74%. Aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis siklus I 78% terlaksana dan aktivitas guru dalam kegiatan supervisi klinis siklus I 84% terlaksana. Setelah direfleksi terjadi peningkatan pada siklus II rata-rata kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan menjadi 93%, aktivitas kepala sekolah meningkat menjadi 94% terlaksana serta aktivitas guru 96%. Dari analisis penelitian dapat disimpulkan dengan melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan pada guru kelas di SDN Pematang Baru.

Kata kunci: Guru, Penilaian, Sikap, Keterampilan, Supervisi Klinis

Abstract

The purpose of this study is to foster teachers in assessing attitudes and skills. In assisting teachers in assessing attitudes and skills, the principal conducts clinical supervision which focuses on aspects of assessing attitudes and skills. This type of research is the School Action Research (School action reaseach) the observation stage, and the reflection stage. The research data was obtained using observation sheets which focused on assessing attitudes and skills carried out by teachers at SDN Pematang Baru for the 2022/2023 school year in semester I. The research results showed that teacher competency in assessing attitudes and skills can be increased by proven clinical supervision activities in cycle I teacher competence in assessing attitudes and skills is 74%. 78% of school principals' activities in carrying out clinical supervision of cycle I were carried out and 84% of teachers' activities in clinical supervision activities in cycle I were carried out. After reflection, there was an increase in cycle II, the average teacher competence in assessing attitudes and skills became 93%, the activities of school principals increased to 94% carried out and teacher activities to 96%. From the research analysis it can be concluded that through clinical supervision it can improve teacher competence in assessing attitudes and skills of class teachers at SDN Pematang Baru.

Keywords: Teachers, Assessment, Attitudes, Skills, Clinical Supervision

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, tanpa penilaian guru tidak dapat mengetahui kemampuan peserta didik menerima informasi yang telah diberikan. Penilaian dirancang dan dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sistem penilaian harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan model dan strategi pembelajaran yang digunakan. Penilaian digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, juga dapat mengetahui bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki. Salah satu cara yang digunakan dalam penilaian diantaranya dengan menggunakan teknik pengumpulan data tes, melalui tes kita dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan.

Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik, melainkan juga pada proses belajarnya. Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik, melainkan juga pada proses belajarnya salah satunya dalam pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013.

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 seorang guru wajib mampu melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan atau setelah proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam melakukan penilaian guru harus mampu menilai semua aspek dari pembelajaran. dengan penilaian yang dilakukan guru, maka guru akan tahu tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Pada pembelajaran guru harus menilai 3 ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Agar seluruh aspek yang dituntut kepada siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dilakukan.

Selama ini di guru di SDN Pematang Baru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan masih kurang terlaksana oleh guru. Berdasarkan hasil supervisi akademik kunjungan kelas tahun sebelumnya guru hanya menilai pengetahuan saja dengan menggunakan tes tulis atau tes lisan. Pada penilaian sikap dan keterampilan kurang tersentu dalam penilaian guru sehingga penerapan penilaian sikap dan keterampilan siswa sangat sulit dilihat. Pada proses pembelajaran guru belum membuat instrumen penilaian sikap dan keterampilan seperti observasi sikap siswa serta observasi keterampilan siswa dan rubric penilaian dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebab kurangnya guru dalam penilaian sikap dan keterampilan adalah kurangnya kemampuan guru dalam membuat dan menilai pada penilaian sikap dan keterampilan seperti observasi dan unjuk kerja.

Dari hasil temuan dilapangan guru kesulitan dalam melakukan penilaian dalam kurikulum 2013 salah satunya dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran selama ini guru masih mengabaikan

penilaian sikap dan keterampilan. Sehingga sasaran dan tujuan dari penilaian pada kurikulum 2013 itu belum tercapai oleh guru.

Berdasarkan permasalahan diatas kepala sekolah sekolah ingin membina guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Dalam membantu guru melakukan penilaian sikap dan keterampilan ini kepala sekolah melakukan supervisi klinis yang difokuskan pada aspek penilaian sikap dan keterampilan. Supervisi klinis adalah supervisi yang terfokus pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipan aktif dalam proses supervisi tersebut (Mukhtar dan Iskandar, 2009:61). Dengan adanya supervisi klinis ini memungkinkan guru akan mampu mengembangkan penilaian sikap dan keterampilan pada proses pembelajaran. Berdasarkan hal ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan Pada Kurikulum 2013 dengan Melalui Supervisi Klinis di SDN Pematang Baru”.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2006: 85), menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Selain itu berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g. Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.

- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- 2. Kompetensi Kepribadian
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan budaya bangsa
 - b. Penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan dirisebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3. Kompetensi Sosial.
 - a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, raskondisifisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan
- 4. Kompetensi Profesional
 - a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - e. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Dalam penelitian ini kompetensi guru yang ditingkatkan kepala sekolah adalah tentang penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran untuk melihat ketercapaian dari pembelajaran yang dilakukan. Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012:17) "seorang guru harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya: mampu memilih prosedur-prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, mampu dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat, mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan, mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian, dan mampu dalam mengkomunikasikan hasilhasil penilaian".

Menurut Anas Sudijono (2011: 4-5) penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan atau berpatokan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya. Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Menurut Arifin (2009:2) menyatakan "Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu".

Penilaian merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu diperhatikan pula tentang hal-hal yang terkait dengan penilaian dalam pembelajaran tersebut. Nana Sudjana (2010:30) menyatakan bahwa komponen-komponen penting dalam sebuah pengajaran itu ada empat. Keempat komponen tersebut, diantaranya: tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian". Semua komponen tersebut harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar, karena setiap komponen saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain.

Penilaian sangat penting dilakukan oleh guru. Karena penilaian memiliki tujuan penting dalam menuntukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Kusaeri dan Suprananto (2012:9) tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: (1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) Pengecekan (*cheking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) Pencarian (*findingout*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran, tentunya hal ini guru harus melakukan penilaian secara menyeluruh. Kemendikbud (2013: 210) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (*tematik terpadu*), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik. Dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan kepala sekolah melakukan supervisi.

Menurut Hamza (2010:169) "secara terminologi pembinaan guru (*supervisi*) sering di artikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layananan profesional yang dilakukan kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas serta Pembina lain untuk

meningkatkan proses dan hasil belajar”. Sedangkan menurut (Depdiknas, 2007:1107) “Supervisi Pendidikan adalah pengawasan utama, pengontrolan tertinggi, penyeliaan. Dan yang melakukan supervisi adalah supervisor atau pengawas utama, pengontrol utama, penyelia”. Selain itu menurut Banun (2013:41) kegiatan supervisi pendidikan yakni suatu kegiatan pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme guru.

Supervisi yang dilakukan adalah supervise klinis. Supervisi klinis adalah supervisi yang terfokus pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipan aktif dalam proses supervisi tersebut (Mukhtar dan Iskandar, 2009:61). Selain itu juga di kemukakan Purwanto, (2010:90) Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Selain itu Menurut Nur Aedi (2014:60) Model supervisi klinis merupakan proses yang sistematis, berurutan dan merupakan siklus yang melibatkan interaksi anatara supervisor dengan para guru. Supervisi klinik sering juga digolongkan sebagai supervisi langsung, karena kegiatan-kegiatan langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Supervisi klinik bertujuan untuk secara langsung mengadakan perbaikan terhadap proses belajar mengajar. Selain itu, supervisi klinik berfungsi melengkapi supervisi di kelas (Daryanto, 2011: 177). Dalam pelaksanaan supervisi banyak model yang bisa digunakan salah satunya model supervisi klinis dalam memperbaiki proses pembekajaran. Menurut Astuti (2017:147) Supervisi klinik merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui. Supervisi klinik adalah sistem bantuan dari dalam kelas yang dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada guru.

Senada dengan hal tersebut John J Bolla menyatakan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (John Bolla dalam Mukhtar dan Iskandar, 2009:60).

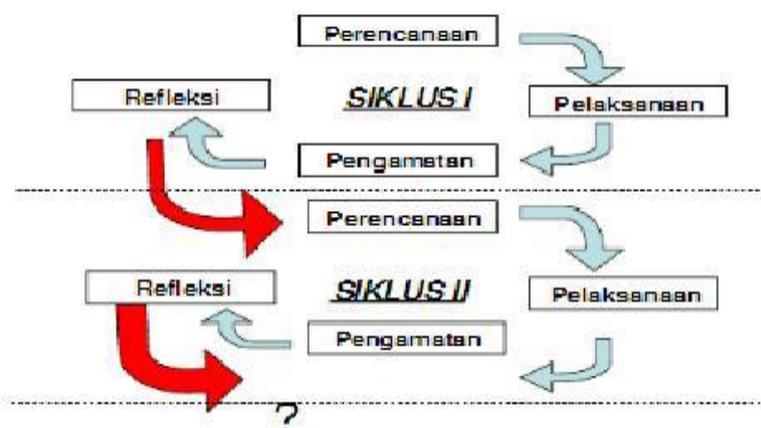
Supervisi klinis memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Syaiful Sagala, (2012:249) Tujuan supervisi klinik adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan guru suatu balikan yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa yang sebenarnya yang mereka perbuat saat mengajar, sebab apa yang mereka lakukan mungkin sekali sangat berbeda dengan perkiraan mereka.
2. Mendiagnosis, membantu dan memecahkan masalah mengajar.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar.

4. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka
5. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.
6. Perhatian utama pada kebutuhan guru.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membina guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Kegiatan dilakukan dengan melakukan kegiatan supervisi klinis terhadap guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Hal yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini pertama rencana kegiatan supervisi klinis tentang penilaian sikap dan keterampilan dengan membuat instrument penilaian sikap dan keterampilan dalam instrument supervisi klinis serta menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru maupun aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervise klinis. Setelah semua disiapkan kepala sekolah melakukan penelitian dengan mengadakan supervisi klinis terhadap guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan di SDN Pematang Baru. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah 85% atau >85% dikatakan berhasil. Alur yang digunakan pada penelitian sekolah ini dengan 4 tahapan, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Langkah-langkah PTS (Direktorat Tendik, 2008)
Keterangan Gambar:

Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dan hasil observasi aktivitas kepala sekolah dan aktivitas guru dan kepala sekolah selama kegiatan supervisi klinis. Setelah data diperoleh secara keseluruhan data dilah menggunakan rumus yang dikemangkan Arikunto (2001:32) yaitu $F/(N) \times 100\%$.

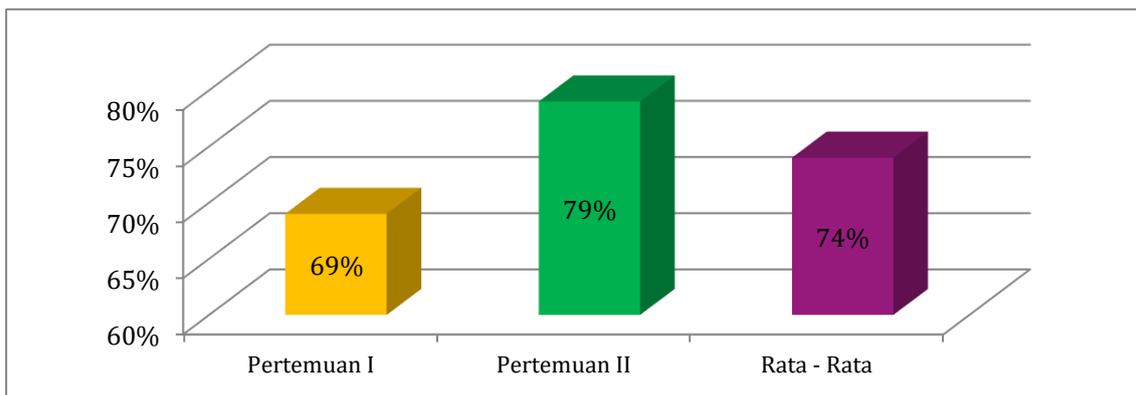
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan

Setelah diadakan kegiatan supervisi klinis kepada guru di SDN Pematang Baru pada siklus I pertemuan I dan II maka diperoleh hasil kompetensi guru melakukan penilaian sikap dan keterampilan pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1: Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan

Siklus I	
Kompetensi Guru	Hasil
Pertemuan I	69%
Pertemuan II	79%
Rata - Rata	74%



Grafik 1 : Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan Siklus I

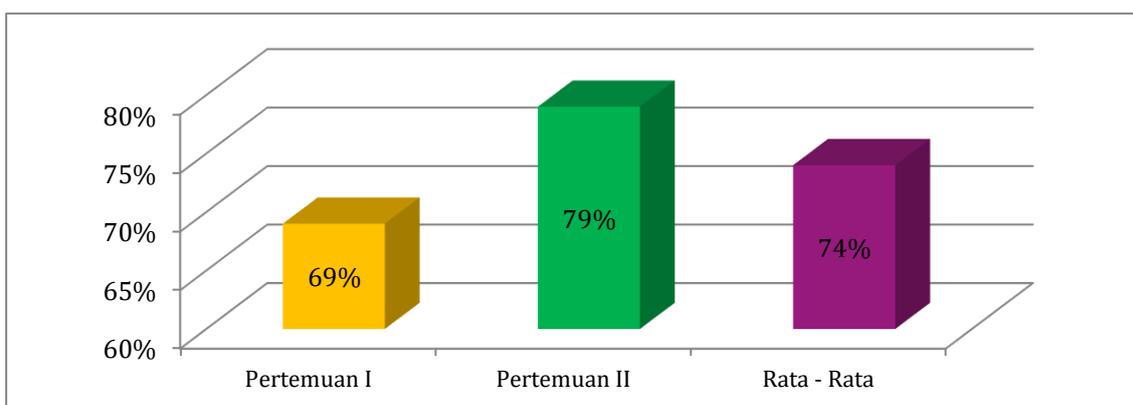
Pada siklus I pertemuan I keseluruhan aspek yang diamati dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dari 6 orang guru kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan secara garis besar belum memuaskan dengan rata – rata hasil keseluruhan aspek yang diamati baru memperoleh nilai 60% yang telah terlaksana oleh guru. Pada siklus I pertemuan II rata-rata kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan baru memperoleh nilai 79% yang telah terlaksana oleh guru. Pada siklus I ini kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan masih perlu perbaikan dan ada beberapa aspek yang belum dilakukan guru dengan baik dalam penilaian sikap dan keterampilan. Setelah diadunkan pertemuan I dan II diperoleh kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan siklus I sebesar 74%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu >85%. Maka pada siklus I pertemuan II ini kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan perlu diperbaiki pada siklus II.

**Aktivitas Kepala sekolah dan Guru
Siklus I**

Aktivitas guru dan kepala sekolah diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan kepala sekolah oleh observer, adapun hasil pengamatan aktivitas guru dan kepala sekolah siklus I sebagai berikut:

Tabel 1: Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan

Siklus I	
Kompetensi Guru	Hasil
Pertemuan I	69%
Pertemuan II	79%
Rata - Rata	74%



Grafik 2 : Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan Siklus I

Pada siklus I pertemuan I keseluruhan aspek yang diamati dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dari 6 orang guru kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan secara garis besar belum memuaskan dengan rata - rata hasil keseluruhan aspek yang diamati baru memperoleh nilai 60% yang telah terlaksana oleh guru. Pada siklus I pertemuan II rata - rata kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan baru memperoleh nilai 79% yang telah terlaksana oleh guru. Pada siklus I ini kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan masih perlu perbaikan dan ada beberapa aspek yang belum dilakukan guru dengan baik dalam penilaian sikap dan keterampilan. Setelah diadungkan pertemuan I dan II diperoleh kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan siklus I sebesar 74%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu >85%. Maka pada siklus I pertemuan II ini kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan perlu diperbaiki pada siklus II.

Aktivitas Kepala sekolah dan Guru

Siklus I

Aktivitas guru dan kepala sekolah diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan kepala sekolah oleh observer, adapun hasil pengamatan aktivitas guru dan kepala sekolah siklus I sebagai berikut:

Tabel 2: Aktiitas Kepala sekolah dan Guru Siklus I

Aktivitas	Nilai	Rata - Rata
-----------	-------	-------------

Aktivitas Guru	Siklus I P1	79%	84%
	Siklus I P2	88%	
Aktivitas Kepala Sekolah	Siklus I P1	75%	77%
	Siklus I P2	78%	

Dalam pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan supervisi klinis siklus I pertemuan I rata – rata aktivitas guru sebesar 79% guru yang aktif dan siklus I pertemuan II rata – rata guru sudah baik pada aktivitas guru dari aspek yang diamati sebanyak 88%. Setelah digabungkan nilai pertemuan I dan II diperoleh aktivitas guru saat supervisi klinis yang baik pada siklus I yaitu sebanyak 84% guru. jika di lihat indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau lebih dari 85% maka aktivitas guru perlu diperbaiki pada siklus II dan dilakukan refleksi lagi.

Pada kegiatan pengamatan aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis masih ada beberapa indikator yang masih kurang terlaksana oleh kepala sekolah secara maksimal. Pada siklus I ini sudah ada aspek yang terlaksana dengan maksimal oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis dan masih ada beberapa aspek yang kurang terlaksana dengan baik. Rata – rata aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis siklus I pertemuan I baru terlaksana 75% dan siklus I pertemuan II terlaksana 80% oleh kepala sekolah. Jika digabungkan untuk memperoleh nilai siklus I maka aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis baru terlaksana 78%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85 atau >85%. Maka pada siklus I ini belum berhasil dan perlu dilanjutkan pada siklus II.

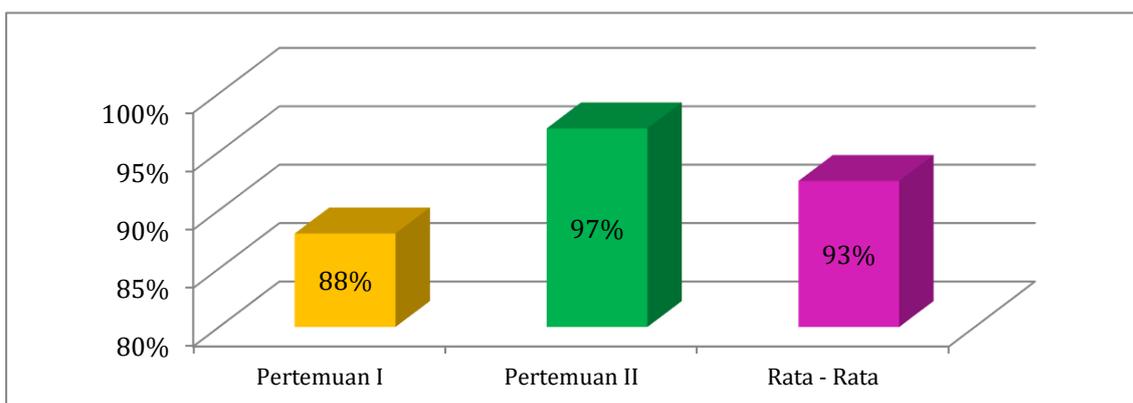
Siklus II

Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan

Setelah dilakukan refleksi terhadap kelemahan guru melakukan penilaian sikap dan keterampilan diperoleh kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 3: Kompetensi Guru Menyusun Soal HOTS Siklus II

Siklus II	
Kompetensi Guru	Hasil
Pertemuan I	88%
Pertemuan II	97%
Rata - Rata	93%



Grafik 3 : Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan Siklus II

Pada siklus II pertemuan I keseluruhan dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dari aspek yang diamati dari 6 orang guru kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan secara garis besar sudah mulai memuaskan dengan rata-rata hasil keseluruhan aspek yang diamati baru memperoleh nilai 88% yang telah terlaksana oleh guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dari aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran melalui supervisi klinis. Dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dalam dan guru sudah sangat baik pada siklus II ini.

Pada siklus II pertemuan II rata – rata kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan sudah sangat baik dan guru memperoleh nilai rata-rata 97% dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan telah terlaksana oleh guru melalui supervisi klinis. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu >85%. Maka pada siklus II pertemuan II ini kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan melalui supervise klinis sudah sangat baik dan berhasil.

Dari hasil pertemuan I dan II pada siklus II sedikit saja kelemahan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dan kelemahan itu tidak mendasar. Setelah di gabungkan hasil kemampuan guru melakukan penilaian sikap dan keterampilan siklus II pertemuan I dan siklus I pertemuan II diperoleh hasil kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan siklus II yaitu guru mampu melakukan penilaian sikap dan keterampilan ini 93% yang telah terlaksana. Secara umum penelitian tindakan sekolah ini sudah berhasil pada siklus II dibuktikan dengan kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan sudah 93% terlaksana.

Aktivitas Kepala Sekolah dan Guru

Aktivitas kepala sekolah dan guru diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas kepala sekolah dan guru oleh observer, adapun hasil pengamatan aktivitas kepala sekolah dan guru siklus II sebagai berikut:

Tabel 4: Aktivitas Kepala Sekolah dan Guru

Aktivitas	Nilai	Rata - Rata
Aktivitas Guru	Siklus II P1	93%
	Siklus II P2	98%
Aktivitas Kepala Sekolah	Siklus II P1	90%
	Siklus II P2	98%

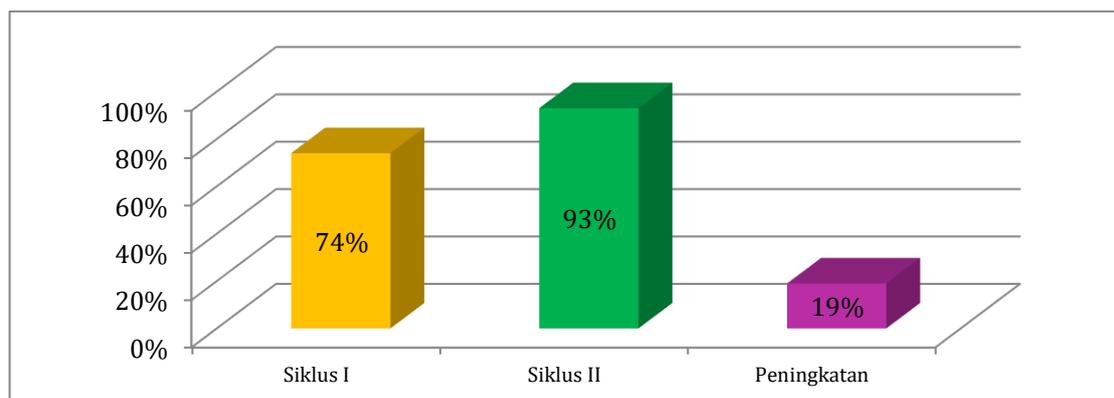
Dalam pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan supervisi klinis siklus II pertemuan I rata – rata sebanyak 93% guru yang aktif dan siklus I pertemuan II rata-rata guru sudah baik dan sangat baik pada aktivitas guru dari aspek yang diamati sebanyak 98%. Setelah digabungkan nilai pertemuan I dan II diperoleh aktivitas guru saat supervisi klinis yang baik pada siklus II yaitu sebanyak 96% guru. jika di lihat indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau lebih dari 85% maka aktivitas guru siklus II sudah berhasil.

Pada kegiatan pengamatan aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis sudah terlaksana dengan baik oleh kepala sekolah. Rata – rata aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis siklus II pertemuan I baru terlaksana 90% dan siklus II pertemuan II terlaksana 98% oleh kepala sekolah. Jika digabungkan untuk memperoleh nilai siklus II maka aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis baru terlaksana 94%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85 atau >85%. Maka pada siklus II ini sudah berhasil.

Pembahasan

Kompetensi guru melakukan penilaian sikap dan keterampilan

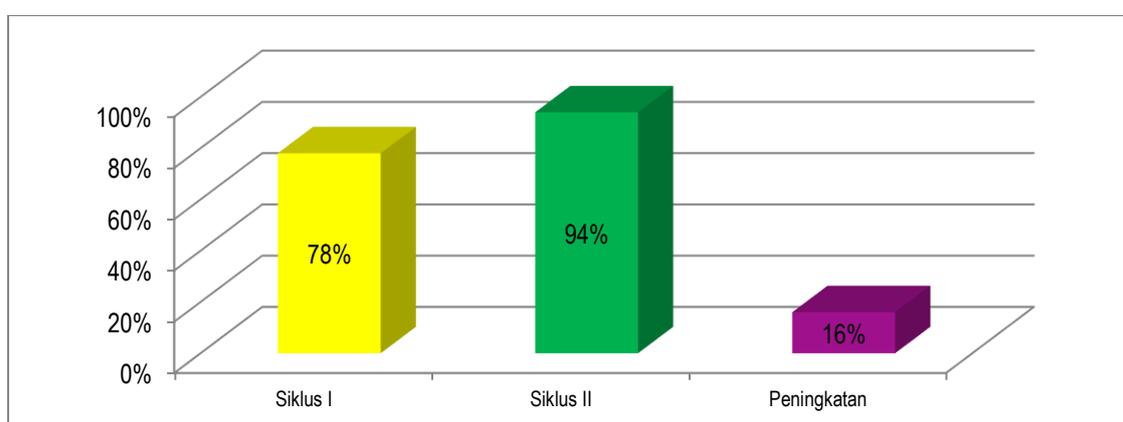
Pembahasan hasil penelitian siklus I meliputi: perencanaan peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan melalui kegiatan supervisi klinis. Pada kegiatan supervisi klinis pada siklus I kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan belum begitu baik dengan rata – rata kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan baru 74% terlaksana oleh guru. Setelah di refeleksi meningkat menjadi 93% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 19%. Pada siklus II seluruh guru sudah mampu melakukan penilaian sikap dan keterampilan dengan sangat baik dalam pembelajaran. Kegiatan supervisi klinis sangat membantu guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan saat mengajar karena tindak lanjut yang diberikan kepala sekolah sangat efektif sehingga kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan terus meningkat. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil. Untuk lebih rinci lihat tabel peningkatan kompetensi guru dari siklus I ke siklus II di bawah ini:



Grafik 4 : Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan Siklus II

Aktivitas Kepala Sekolah

Pada siklus I kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis belum sesuai harapan dengan rata – rata aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis yang dinilai adalah 78% terlaksana. Dari aspek yang diamati masih terdapat kelemahan dalam melakukan kegiatan supervisi klinis pada siklus I ini. Setelah dilakukan refleksi terhadap kelemahan pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan menjadi aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran pada siklus II menjadi 94% terlaksana. Terjadi peningkatan sebesar 16%. Pada siklus II ini kepala sekolah ini sudah sangat baik dalam melakukan supervisi klinis dan susah melaksanakan hampir seluruh prinsip supervisi dengan sempurna. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil. Untuk lebih lanjut lihat table dibawah ini :

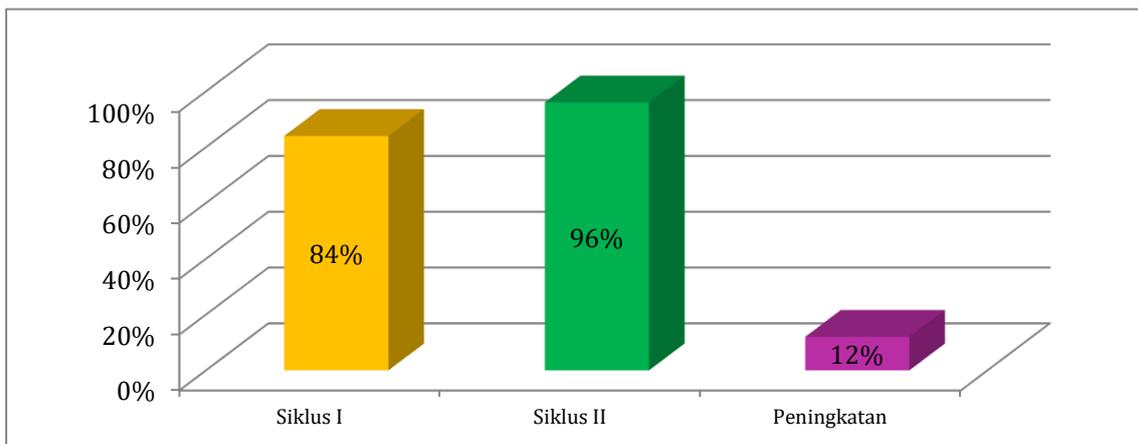


Grafik 5 : Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan Siklus II

Aktivitas Guru

Pada aktivitas guru dalam kegiatan supervisi klinis. Pada siklus I dari 6 orang guru rata – rata keaktifan guru baru 84% dari aspek yang diamati, pada siklus I ini guru kurang menunjukkan aktivitas yang baik dalam kegiatan supervisi klinis.

Setelah di refleksi terhadap kekurangan pada siklus I meningkat aktivitas guru pada siklus II menjadi 96% sehingga terjadi peningkatan sebesar 12% pada aktivitas guru. Pada siklus II ini guru sudah menunjukkan keaktifan saat supervisi klinis sudah sangat baik. Dengan keaktifan guru ini sangat membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil. Untuk lebih jelas lihat grafik peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II di bawah ini:



Grafik 6 : Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Sikap dan Keterampilan Siklus II

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan di SDN Pematang Baru, terbukti dengan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan terus meningkat dari siklus I 74% dan siklus II kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan meningkat menjadi 93%. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan sebesar 19% kompetensi guru dari siklus I ke siklus II.
2. Aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis membantu guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan di SDN Pematang Baru, terbukti aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis siklus I 78% terlaksana setelah direfleksi meningkat menjadi 94% terlaksana pada siklus II. Terjadi peningkatan aktivitas kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis sebesar 16% dari siklus I ke Siklus II.
3. Aktivitas guru yang baik dalam supervisi klinis membantu guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan di SDN Pematang Baru, terbukti aktivitas guru dalam supervisi

klinis siklus I 84% terlaksana setelah direfleksi aktivitas guru meningkat menjadi 96% terlaksana pada siklus II. Terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 12% dari siklus I ke Siklus II.

Saran

Ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat membangun dan mendukung pembelajaran pada umumnya dan seluruh lembaga pendidikan di seluruh Kabupaten/kota, khususnya di UPT SDN 23 Rambatan kecamatan Rambatan, diantaranya di sarankan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah harus melakukan supervisi klinis terhadap cara guru mengajar baik dalam melakukan penilaian sikap dan keterampilan dengan langkah – langkah supervisi klinis
2. Guru harus mampu menggunakan media pembelajaran saat mengajar dengan baik karena proses pembelajaran yang baik berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh siswa

DAFTAR RUJUKAN

Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Daryanto. 2011. *Administrasi Pendidikan. Cet. I*; Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Hamza B. Uno. 2010. *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.

Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nur Aedi, 2014, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers

Purwanto, Ngalim, 2004, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sagala, Syaiful. 2012. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta

Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat

Suprananto, Dkk .2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Undang-undang No.14 tahun 2005 *tentang Guru Dan Dosen* pasal 10 ayat (1)